

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan penggunaan suatu teori yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar acuan dalam proses penelitiannya. Kajian pustaka biasanya membahas seputar teori-teori yang berhubungan dengan objek permasalahan dalam penelitian.

1. Kedudukan Bahan Ajar Teks Biografi Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya kurikulum yang dibuat oleh pemerintah maka pihak sekolah khususnya tenaga pendidik akan kebingungan dalam memberikan materi yang akan diberikan kepada para peserta didiknya. Selain hal tersebut sekolah pun akan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena tidak adanya acuan tersebut.

Kurikulum pun tidak terlepas dari berbagai evaluasi yang mana selalu mengalami perubahan untuk menyempurnakan kekurangan kegiatan pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Depdikbud dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 268) mengatakan “Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat”. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dan selaras dengan perkembangan zaman.

Indonesia sendiri kini telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai bentuk pengembangan dari Kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Perubahan tersebut didasari karena kemajuan zaman dan teknologi yang menuntut pembelajaran di Indonesia agar bisa menjadi lebih baik lagi. Priyatni (2014, hlm. 3) mengatakan, “Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Pada kurikulum KTSP hanya berfokus pada penekanan aspek pengetahuannya saja, berbeda dengan Kurikulum 2013 aspek sikap dan keterampilannya pun ditekankan hal tersebut dibuat untuk mengimbangi *hardskill* dan *softskill* peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum mempunyai peran yang sangat penting terhadap pembelajaran di sekolah untuk menyempurnakan kegiatan belajar mengajar. Adapun dalam kurikulum memuat beberapa komponen lainnya yaitu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan bentuk tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan tingkatan kelas atau program mata pelajarannya. Kompetensi Inti ini juga memuat berbagai aspek sikap, mulai dari sikap religius, sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Mulyasa (2014, hlm. 174). mengatakan

“Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill dan soft skill*”.

Kompetensi Inti ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam setiap jenjang sekolah, kelas, dan materi yang diajarkan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kompetensi inti tidak harus dihapalkan oleh peserta didik, melainkan sebagai tolak ukur saja agar peserta didik mendapatkan pesan dan nilai moral dari setiap pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Senada dengan pernyataan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 50), mengatakan pengertian dari Kompetensi Inti sebagai berikut.

“Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Penjelasan Majid tersebut memperkuat pernyataan Mulyasa bahwa Kompetensi Inti memang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam setiap jenjangnya yang nanti akan berkesinambungan dengan aspek sikap, pengetahuan,

dan keterampilan peserta didik dalam mencapai setiap materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain harus dimiliki oleh setiap peserta didik, Kompetensi Inti juga dijadikan sebagai acuan dalam pengelompokan Kompetensi Dasar. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Priyatni (2014, hlm. 9) mengatakan “Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar”. Kompetensi Inti ini pengelolaannya berkaitan dengan Kompetensi Dasar yang nantinya akan berkaitan pula dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan serangkaian pembahasan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa Kompetensi Inti adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran dalam setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran yang diajarkan dan berkaitan dengan beberapa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut :

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat Kompetensi Inti ini menjadi acuan yang harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar merupakan susunan yang dibuat berdasarkan kompetensi inti. Kompetensi Dasar juga dijadikan tolak ukur atau acuan kemampuan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Adanya Kompetensi Dasar ini mempermudah pendidik dalam membuat indikator pencapaian kompetensi. Penggunaan indikator pencapaian kompetensi dalam Kompetensi Dasar dijadikan sebagai tolak ukur melihat kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan pengertian Kompetensi Dasar sebagai berikut.

“Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi

inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Kompetensi Dasar ini berkaitan dengan Kompetensi Inti yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain harus dikuasai oleh peserta didik, Kompetensi Dasar juga bisa memastikan hasil dari kegiatan peserta didik yang tidak hanya nampak pada aspek pengetahuan saja, tetapi harus berlanjut kepada keterampilan dan sikapnya.

Senada dengan pernyataan Majid, Mulyasa (2014, hlm. 109) menggambarkan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

“Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar”.

Kompetensi Dasar disusun berdasarkan karakteristik peserta didik, yang mana tiap Kompetensi Dasar yang disusun oleh pendidik akan berbeda-beda karena hal itu disesuaikan dengan lingkungan dari peserta didiknya.

Kompetensi Dasar merupakan tolak ukur yang harus dicapai oleh peserta didik dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Tim kementerian pendidikan dan kebudayaan (2016, hlm. 3) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada Kompetensi Inti”. Kompetensi Dasar ini selain dibentuk dengan mengacu kepada Kompetensi Inti disesuaikan juga dengan melihat karakteristik pada peserta didiknya. Kompetensi Dasar juga bisa dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran terkait setiap mata pelajarannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah susunan yang terbentuk dari Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar ini dibuat untuk memastikan agar capaian kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung sampai aspek pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke aspek keterampilan dan sikapnya juga. Kompetensi Dasar juga dikembangkan berdasarkan penilaian dari karakteristik peserta didiknya dan semua itu bisa dicapai dengan melihat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya alokasi waktu maka tidak akan ada patokan berapa lama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik harus bisa mengalokasikan waktu dalam kegiatan pembelajaran setiap materi pelajarannya agar kegiatan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu bisa menjadi acuan peserta didik dalam mengerjakan materi yang telah dipersiapkan oleh pendidik.

Senada dengan pernyataan di atas, Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Alokasi waktu ini dijadikan acuan dalam memberikan mata pelajaran kepada peserta didik setiap minggunya agar peserta didik dapat menyerap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Karena bila tidak dialokasikan waktu setiap mata pelajarannya peserta didik akan kesulitan menyerap informasi sekaligus.

Priyatni (2014, hlm. 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai Kompetensi Dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam”. Alokasi waktu ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik guna mencapai semua Kompetensi Dasar yang telah ditentukan agar semua informasi dari setiap kegiatan pembelajaran dapat diserap oleh peserta didik dengan mudah.

Berdasarkan semua pernyataan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan tolak ukur capaian dalam kegiatan pembelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Alokasi waktu ini juga membantu pendidik dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Alokasi waktu yang diterapkan di SMA saat ini yaitu 2 x 45 menit atau satu kali pertemuan dalam setiap

programnya. Berdasarkan alokasi waktu tersebut menurut penulis akan cukup dalam melakukan kegiatan menganalisis teks biografi dalam sekali pertemuan dan sisanya dilakukan di pertemuan berikutnya agar peserta didik tidak akan mudah merasa jenuh dalam kegiatan belajarnya.

2. Menganalisis Unsur Keteladanan Teks Biografi

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah kegiatan untuk memecah suatu hal ke dalam bagian-bagian tertentu sehingga dapat diketahui hubungan suatu bagian dengan bagian lainnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya”. Analisis merupakan kegiatan mencari tahu sesuatu akan suatu hal untuk dibuktikan kebenarannya dari hal tersebut.

Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan”. Dalam kegiatan menganalisis harus dilakukan secara sistematis atau tersusun awal dan akhirnya agar hal yang dianalisis dapat mudah ditarik kesimpulannya.

Senada dengan pernyataan Sugiyono, Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) mengatakan “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”.

Sugiyono (2015, hlm. 334) mengatakan kembali “Analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda”. Analisis juga bukanlah hal yang dapat mudah dilakukan oleh semua orang, mungkin memerlukan kemampuan khusus agar hasil dari analisis tersebut hasilnya baik dan memuaskan.

Berdasarkan seluruh pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan mencari tahu suatu hal dari sebelum terbentuk dan sesudah terbentuknya hal tersebut. Analisis juga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Seseorang yang akan menganalisis mungkin harus mempunyai kemampuan khusus agar hasil analisisnya tepat dan diuji keakuratan dari hasil analisisnya.

b. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang sudah melekat dan ada pada setiap orang dewasa karena pola pikirnya yang sudah matang dan begitupun tingkah lakunya. Secara terminologi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring keteladanan merupakan “Hal yang dapat ditiru atau dicontoh”, sedangkan dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Al Ashafani yang dikutip oleh Armai Arif (2002, hlm. 117) yang menyatakan” *al-Uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan” Dalam hal ini seorang anak akan melihat segala perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa, karena ketika masa pertumbuhan seorang anak masih banyak kebingungan dalam suatu hal, maka dari itu anak akan mengikuti segala tingkah laku perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Zainal (2011, hlm. 86) menyatakan “Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik”. Dalam dunia pendidikan penting sekali peran guru untuk menanamkan nilai keteladanan terhadap peserta didik karena hal tersebut yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidik dalam mendidik.

Senada dengan pernyataan di atas, Ishlahunnissa (2010, hlm. 42) menyatakan “Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata”. Pendidik yang tidak menunjukkan kebiasaan baik dalam lingkungan pendidikannya maka akan berakibat sangat fatal, karena guru sendiri segala bentuk perilakunya akan di contoh oleh peserta didik.

Atas dasar pernyataan pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu sikap, sifat atau tindakan seseorang yang memiliki nilai-nilai yang baik dan layak untuk ditiru. Sifat teladan biasanya melekat dengan orang dewasa terlebih orang dewasa disini ditekankan pada pendidik karena berhubungan dengan dunia pendidikan. Semua hal itu yang akan menjadikan generasi-generasi anak bangsa yang mempunyai akhlak, etika yang baik dan berbudi luhur. Karna anak yang pintar belum bisa dikatakan baik bilamana akhlaknya kurang baik, masih bagus anak yang pas-pasan kecerdasannya tetapi mempunyai akhlak yang baik.

c. Indikator Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap seseorang dalam hal kebaikan semasa hidupnya. Keteladanan dapat dijadikan pula panutan oleh seseorang dalam hidupnya. Covey (2008) bahwa keteladanan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu tutur kata, sikap, perilaku, keputusan, dan perbuatan. Beberapa aspek tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk seseorang yang akan diteladani oleh siapapun baik menyangkut hal baik maupun hal buruk yang pernah dialami oleh tokoh tersebut semasa hidupnya.

Tabel 1.1
Indikator Unsur Keteladanan

No.	Unsur Keteladanan	Indikator
1.	Tutur kata	Tutur kata adalah suatu perkataan yang diucapkan melalui medium bahasa. Tutur kata juga bisa menjadi cerminan kepribadian seseorang.
2.	Sikap	Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang dalam adanya suatu rangsangan terhadap suatu hal.
3.	Perilaku	Perilaku adalah segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.
4.	Keputusan	Keputusan adalah hasil dari pemecahan suatu masalah untuk diambil bagaimana tindakan selanjutnya.

5.	Perbuatan	Perbuatan adalah sesuatu yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan adanya perbuatan tersebut bisa menguntungkan atau merugikan.
----	-----------	--

d. Teks Biografi Sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Biografi

Teks biografi merupakan teks yang menceritakan riwayat kisah hidup seseorang. Teks biografi biasanya banyak mengisahkan para tokoh-tokoh berpengaruh baik tokoh dunia maupun tokoh Indonesia sendiri. Biografi ini terbagi ke dalam dua bagian, ada biografi singkat yang hanya menceritakan intisari dan hal-hal penting yang bersangkutan dengan tokoh tersebut. Adapula biografi yang panjang bahkan bisa hingga satu atau dua buku yang betul-betul menceritakan detail tentang tokoh tersebut, biasanya orang yang mampu membuat biografi hingga sedetail itu adalah orang yang semasa hidupnya begitu dekat dengan tokoh yang dibuatkan biografinya.

Toyidin (2013, hlm. 392) mengatakan “Biografi adalah riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain”. Para pembaca teks biografi biasanya ingin tahu ideologinya, kehidupannya, dan lain-lain yang menyangkut dengan tokoh tersebut. Hal itu tentunya yang dianggap menurut pembaca baik maka akan diteladani dan dijadikan tolak ukur untuk dirinya.

Kosasih (2019, hlm. 59) mengatakan “Biografi merupakan jenis teks cerita ulang (*recount*), yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Dalam hal ini, yang diceritakan biasanya seorang tokoh yang terkenal dan memiliki jasa atau peran besar di dalam kehidupan bermasyarakat”. Orang yang memiliki pengaruh besar terhadap suatu perubahan dalam hal kebaikan biasanya yang akan dibuatkan teks biografinya.

Zulfikar (2012, hlm. 42) mengatakan “Ada beberapa tujuan dalam menulis biografi. Di antaranya adalah ingin berbagi pengalaman hidup dan pemikiran, memetik hikmah keteladanan dan kearifan, sarana refleksi pengalaman hidup, mendokumentasikan sejarah, menciptakan citra positif, dan melegitimasi kekuasaan dan pemikiran”. Selain berbagi pengalaman hidup biografi juga bisa

dijadikan tolak ukur untuk seseorang yang membutuhkan hal-hal baik yang patut untuk ditiru.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa teks biografi merupakan suatu teks yang membahas segala tingkah laku hidup seseorang yang bernilai moral baik yang bisa dijadikan pedoman hidup bagi orang lain.

2) Struktur Teks Biografi

Teks biografi mempunyai struktur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut tim penyusun Kemendikbud (2016, hlm. 215) teks biografi mempunyai struktur teks di antaranya:

- a) Orientasi atau setting (*aim*), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan bagaimana.
- b) Kejadian penting (*important event, record of ivents*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya.
- c) Reorientasi, berisi tentang komentar evaluatif atau pertanyaan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak di dalam teks biografi.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Seperti halnya dalam teks-teks lain dalam teks biografi pun ada beberapa unsur kebahasaan yang harus dipedomani dalam menulis sebuah biografi. Menurut tim Kemendikbud (2016, hlm. 235) kaidah kebahasaan teks biografi itu dibagi menjadi enam bagian, di antaranya:

- a) Menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.
- b) Menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.

- c) Menggunakan kata adjektiva untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh.
- d) Menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.
- e) Banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
- f) Menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu.

3. Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kemungkinan pembelajaran yang berhasil, salah satunya yaitu penyiapan suatu bahan ajar bagi peserta didik. Lestari (2013, hlm. 1) mengatakan “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar memang harus didesain sedemikian rupa agar supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Senada dengan pernyataan Lestari. Ali (2012, hlm. 128) mengatakan ”Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar berperan penting untuk pendidik dalam tugasnya untuk meningkatkan ilmu, wawasan, dan pengetahuan para peserta didik. Selain hal itu, pemilihan bahannya pun harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mencernanya dengan mudah.

Prastowo (2012, hlm. 17) mengatakan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Bahan ajar memiliki bentuk yang berbeda-beda tidak hanya cetak dan tertulis saja, namun ada juga bahan ajar yang berbentuk video yang berisi pembelajaran hal tersebut termasuk ke dalam jenis bahan ajar audio visual.

Berdasarkan pernyataan para pakar penulis mengambil kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan media ataupun sarana untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Bahan ajar juga harus disusun secara sistematis agar materi yang disampaikan berkesinambungan dengan materi lainnya.

a. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai karakteristiknya tersendiri, menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 2) bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly*.

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membantu siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Berkembang tidaknya peserta didik dari bahan ajar yang diberikan bergantung juga pada perumusan bahan ajar yang matang dan sesuai tujuan pula, artinya bahan ajar yang diberikannya tepat maka akan membuat peserta didik juga tidak sulit berkembang.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Bahan ajar yang dibuat seluruh bagiannya harus dimuat secara utuh agar informasi yang ada dalam bahan ajar tersebut mampu dipahami secara keseluruhannya.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Sebuah bahan ajar harus bisa dipelajari tanpa harus bergantung dengan bahan ajar lainnya.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus berisi materi-materi yang mampu memberi wawasan terhadap pembaca, terutama terkait permasalahan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Bahan ajar selayaknya harus disusun sedemikian rupa untuk memudahkan siapa saja dapat dengan mudah menyerap informasi penting yang ada dalam bahan ajar tersebut.

b. Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar tidak terlepas dari berbagai bentuk dalam penyajiannya. Menurut Prastowo (2013, hlm. 306) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, compact disk, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: compact disk interaktif.

c. Fungsi Bahan Ajar

Terlepas dari bagaimana bentuknya penyajiannya, hal yang tak luput penting yaitu bahwa bahan ajar pastinya memiliki fungsi yang penting dengan keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2012, hlm. 24) “Ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

1) Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2012, hlm. 24) berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa.

- a) Fungsi bahan ajar bagi guru adalah: (1) Menghemat waktu guru dalam mengajar; (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator; (3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (4) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan (5) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- b) Fungsi bahan ajar bagi siswa: (1) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain; (2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; (3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing; (4) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri; (5) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri; dan (6) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

2) Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Menurut Prastowo (2012, hlm. 25) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

- a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal: (1) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan ketepatan guru dalam mengajar; dan (b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual: (1) Media utama dalam proses pembelajaran; (2) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi; dan (3) penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok: (1) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses

pembelajaran kelompoknya sendiri, dan (2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum

Indonesia saat ini tengah menggunakan Kurikulum 2013, yang mana sebelum menggunakan Kurikulum 2013 ini Indonesia menggunakan kurikulum KTSP. Perubahan Kurikulum tersebut didasari karena adanya evaluasi-evaluasi agar kegiatan pembelajaran di Indonesia semakin lebih baik dan berkembang.

Kurikulum 2013 memiliki banyak instrumen dalam pembahasannya, salah satunya berhubungan dengan pembahasan bahan ajar. Bahan ajar sendiri adalah seperangkat alat atau media untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik yang disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai kesesuaian bahan ajar teks biografi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Tabel 1.2

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

No	Aspek yang diamati	Indikator kesesuaian
1.	Kompetensi Inti (KI)	Apabila hasil hasil dari analisis unsur keteladanan sebagai bahan ajar teks biografi sesuai dengan KI-3 dan KI-4
2.	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil dari analisis unsur keteladanan sebagai bahan ajar teks biografi sesuai dengan KD 3.14 dan KD 4.14.menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi.
3.	Isi	Apabila hasil dari analisis unsur keteladanan sebagai bahan ajar teks biografi mampu memberikan wawasan yang baru dan mampu memudahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.
4.	Bahasa	Apabila hasil dari analisis unsur keteladanan sebagai bahan ajar teks biografi sesuai dengan

		bahasa yang digunakan dan mampu dipahami oleh peserta didik dengan mudah.
5.	Perkembangan Psikologi	Apabila hasil dari analisis unsur keteladanan sebagai bahan ajar teks biografi sesuai dengan landasan perkembangan psikologi peserta didik yaitu relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan, penulis berharap unsur-unsur keteladanan yang ada dalam teks biografi Buya Hamka yang berjudul *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka yang dijadikan bahan penelitian ini semoga sesuai dengan tuntunan Kurikulum 2013. Sehingga bahan ajar yang dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pemilihan bahan ajar teks biografi di kelas X dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan bahan pembanding dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menguji sejauh mana hasil penelitian tercapai atau tidaknya. Dalam hal ini ada beberapa kesamaan penelitian yang diuji salah satunya dari segi kesamaan teks. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda dari judul-judul penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu “Analisi Unsur Keteladanan dalam Teks Biografi Buya Hamka sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas X”. Dalam penelitian ini penulis akan menguji sejauh mana keefektifan dari teks Biografi Buya Hamka yang akan dijadikan alternatif suatu bahan ajar.

Tabel 1.3

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Nandita Rizki Amalia	Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi Menggunakan Metode Sugestopedia (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X DKV 3 SMKN 14 Bandung Tahun Ajaran 2017/018)	Penggunaan metode Sugestopedia efektif digunakan hal itu dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil rata-rata nilai peserta didik. Nilai peserta didik pada siklus pertama adalah 70,2 dengan kategori Cukup (C), dan pada siklus kedua 86,85 dengan kategori Sangat baik (A).
Ni Pt. Ayu Ratih, I Gd. Nurjaya, Sang Ayu Pt. Sriasih	Penggunaan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Biografi di Kelas X SMAN 1 Sukasada	Hasil penelitian menunjukkan prestasi siswa dengan penggunaan model Experiential Learning tergolong baik dengan rata-rata nilai 84,4 penelitian menunjukkan keberhasilan.
Nelsa Yunita	Pengaruh Metode Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMK Pemuda	Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dengan menggunakan metode CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) bahwa nilai rata-rata

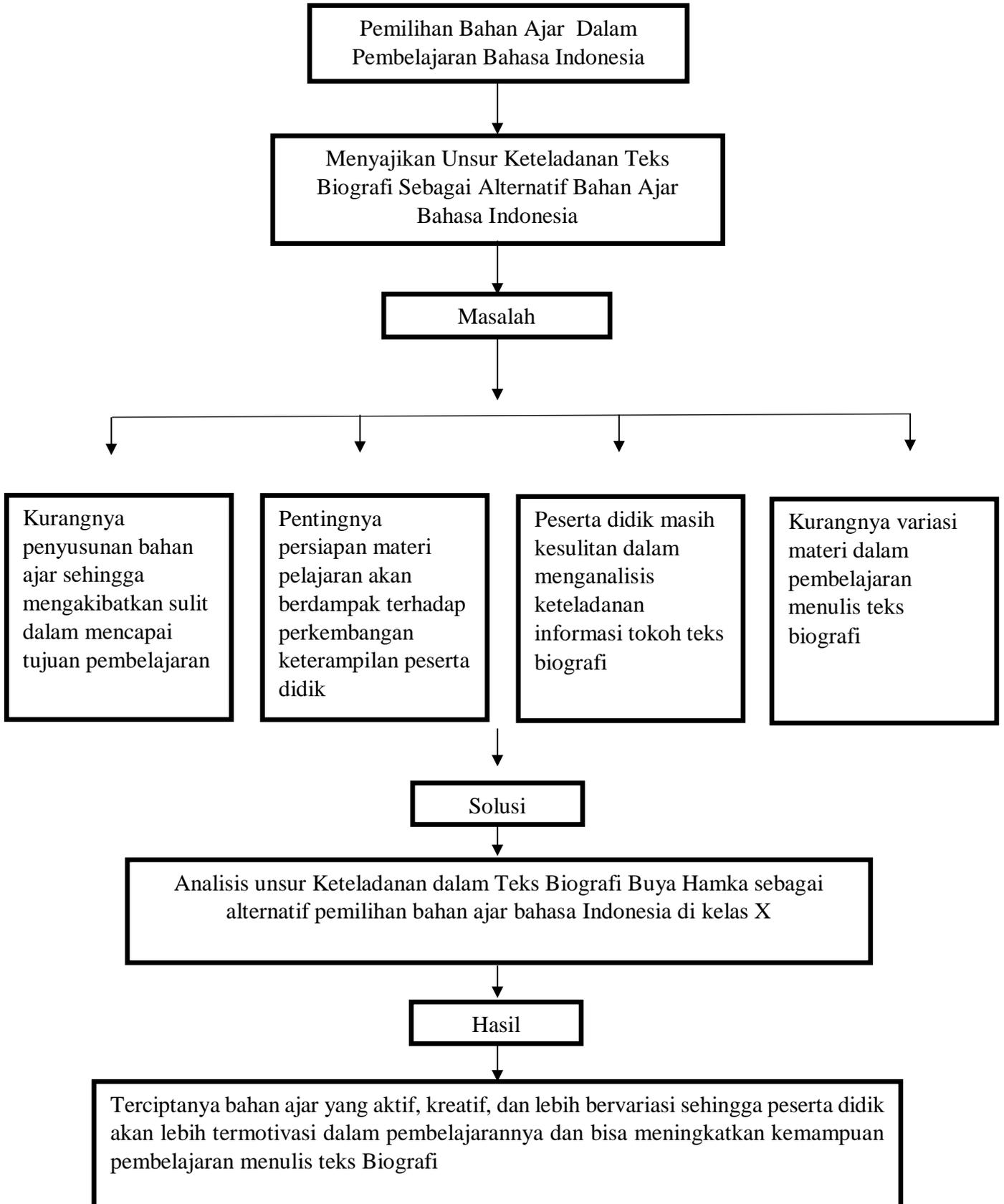
	Papar Tahun Pelajaran 2018/2019	kelas eksperimen mencapai 84,45. Sedangkan kemampuan menulis siswa dalam menulis teks Biografi tanpa menggunakan metode CTL hanya mencapai nilai KKM saja pada kelas kontrol.
--	------------------------------------	---

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka tentunya dalam setiap penelitian terdapat perbedaan dan persamaan, yang mana dalam penelitian ini persamaanya yaitu terletak pada teks yang dibahas yaitu sama-sama membahas masalah pembelajaran dalam teks biografi. Kemudian perbedaannya terletak pada segi pembahasan dan fokus penelitiannya, yang mana dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap unsur keteladanan yang dijadikan bahan kajiannya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Dengan adanya kerangka pemikiran ini tentunya akan memudahkan penulis dalam proses penelitiannya, karena dalam kerangka pemikiran akan dijabarkan terkait permasalahan-permasalahan yang ada dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Bagan I.I
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis berharap dalam pelaksanaan penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Keteladanan dalam Teks Biografi Buya Hamka sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas X” semoga bisa berjalan dengan lancar, dan mampu memberikan kontribusi untuk dunia pendidikan agar lebih baik lagi.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan masalah-masalah yang ditemukan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Pertanyaan penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam suatu penelitian, maka dari itu pertanyaan penelitiannya yang terdapat pada latar belakang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah tutur kata yang diucapkan oleh Buya Hamka yang menunjukkan nilai keteladanan?
2. Apa sajakah sikap yang ditunjukkan oleh Buya Hamka yang dapat termasuk ke dalam nilai keteladanan?
3. Apa sajakah perilaku yang dilakukan oleh Buya Hamka yang menunjukkan nilai keteladanan?
4. Apa sajakah keputusan yang diambil oleh Buya Hamka ketika menghadapi suatu masalah yang menunjukkan nilai keteladanan?
5. Apa sajakah perbuatan yang dilakukan oleh Buya Hamka semasa hidupnya yang menunjukkan nilai keteladanan?
6. Apakah unsur keteladanan dalam teks biografi Buya Hamka dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas x?

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya rumusan masalah yang telah ditetapkan, diharapkan penulis dapat kemudahan dalam proses penelitiannya. Dalam rumusan masalah, masalah yang dipilih harus mampu diteliti, maka masalah perlu dirumuskan secara jelas, sehingga penulis diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur untuk mencapainya.